

ANALISIS TOKOH DALAM NASKAH SATRU KARYA NUNU NAZARUDIN AZHAR DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE

Aulia Achsaan Mukiban¹, Budi Dharma², Arni Apriani³

aliachsaan@gmail.com¹, abasmarendana123@gmail.com², aprianiarni@gmail.com³

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

ABSTRAK

Sastra merupakan karya imajinatif pengarang yang merefleksikan kehidupan sosial melalui bahasa dan dimaknai oleh pembaca. Drama sebagai salah satu genre sastra memiliki kekhasan karena memadukan teks dan pertunjukan, sehingga sarat dengan sistem tanda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tokoh dalam naskah drama Satru karya Nunu Nazarudin Azhar menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, pembacaan intensif, dan analisis wacana. Data primer berupa naskah drama Satru, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan sumber ilmiah relevan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang membangun karakter tokoh serta konflik dalam setiap adegan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam drama Satru dikonstruksi melalui sistem semiotika yang merepresentasikan konflik kelas sosial, politik kekuasaan, cinta, dan manipulasi simbolik dalam praktik demokrasi. Ikon, indeks, dan simbol berfungsi tidak hanya sebagai unsur dramatik, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan politik. Dengan demikian, pendekatan semiotika Peirce efektif untuk mengungkap makna mendalam tokoh dalam naskah drama.

Kata Kunci: Naskah Drama; Tokoh Dan Penokohan; Semiotika Peirce; Ikon, Indeks, Simbol; Satru.

ABSTRACT

Literature is an imaginative work created by authors as a reflection of social life through language and interpreted by readers. Drama, as one literary genre, has distinctive characteristics because it combines text and performance, making it rich in sign systems. This study aims to analyze the characters in the drama script Satru by Nunu Nazarudin Azhar using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques including library research, intensive reading, and discourse analysis. The primary data source is the drama script Satru, while secondary data are obtained from relevant books, journals, and scholarly sources. The analysis focuses on identifying signs in the form of icons, indexes, and symbols that construct characters and conflicts in each scene. The findings reveal that the characters in Satru are constructed through a complex semiotic system representing social class conflict, political power, love, and symbolic manipulation within democratic practices. Icons, indexes, and symbols function not only as dramatic elements but also as media of social and political criticism. Thus, Peirce's semiotic approach proves effective in uncovering the deeper meanings of characters in drama scripts.

Keywords: Drama Script; Characters And Characterization; Peircean Semiotics; Icon, Index, Symbol; Satru.

PENDAHULUAN

Kesusastaan Indonesia memiliki kekayaan yang beragam dengan berbagai jenis karya. Beberapa di antaranya termasuk dalam sastra yang merepresentasikan isu-isu penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Jika ingin memahami suatu kebudayaan, khususnya kebudayaan Indonesia, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mempelajari karya sastra yang dihasilkan. Salah satu karya sastra yang diakui dalam

kesusastraan Indonesia modern adalah naskah drama Sampek Engtay. Drama ini sering dipentaskan oleh berbagai kelompok teater di Indonesia. Selain mengangkat isu-isu kemanusiaan, drama ini juga menghadirkan tokoh-tokoh unik dengan latar belakang budaya Tiongkok di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Tiongkok telah berakulturasi dengan budaya Indonesia. (Fauziah, dkk, 2021).

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekhasan tersendiri adalah naskah drama. Naskah drama tidak hanya dihadirkan sebagai teks yang dapat dibaca, tetapi juga sebagai panduan untuk pementasan teater, di mana setiap dialog, gerakan, dan ekspresi menjadi bagian integral dari penyampaian makna. Drama sebagai genre sastra mencakup elemen-elemen yang khas seperti dialog, konflik, tokoh, dan setting, yang semuanya disusun untuk menciptakan narasi yang dapat divisualisasikan di atas panggung. Berbeda dengan genre sastra lainnya seperti puisi atau prosa, naskah drama menekankan pada interaksi langsung antara tokoh-tokohnya melalui dialog, yang membuatnya hidup dan dinamis ketika dipentaskan. (Sa'dy, 2024).

Secara etimologis, kata “drama” berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti ‘berbuat’, ‘berlaku’, ‘bertindak’, ‘bereaksi’, dan sebagainya (Harymawan, 1988: 1). Drama juga dapat diartikan sebagai karya sastra dan seni pertunjukan (Hassanuddin, 1996:7). Karena sastra termasuk cabang kesenian, drama merupakan bentuk kesenian juga. Drama sebagai karya sastra terbagi menjadi dua jenis, yaitu drama dalam bentuk sastra lisan, seperti teater, dan drama sebagai karya tulis. Dalam drama tulis, naskah drama menjadi elemen utama karena berisi dialog atau percakapan antar tokoh. Naskah drama memiliki peran krusial dalam pementasan, berfungsi sebagai panduan bagi para aktor dan sutradara. Di dalamnya terdapat berbagai elemen penting, seperti karakter, dialog yang mencerminkan ekspresi serta watak tokoh, serta latar tempat dan waktu yang mendukung jalannya cerita. (Utami, 2024).

Dalam Riani dkk (2016) Nurgiyantoro mengatakan bahwa Tokoh merujuk pada individu yang berperan dalam sebuah cerita atau drama. Pertanyaan yang sering muncul terkait tokoh antara lain: siapa tokoh utamanya dan berapa banyak karakter yang terdapat dalam naskah drama. Karakterisasi sendiri merupakan gambaran fungsi seseorang dalam cerita secara jelas dan ringkas. Konsep karakterisasi dan penokohan memiliki keterkaitan erat karena keduanya berfokus pada karakter dan perwatakan tokoh. Dengan demikian, perwatakan dan karakter menunjukkan bagaimana tokoh ditempatkan dengan sifat tertentu dalam jalannya cerita. Dalam sebuah drama, tokoh memiliki peran krusial dalam menghidupkan suasana serta menggambarkan alur cerita sesuai dengan kehendak pengarang. (Mursadi, 2023).

Setiap tokoh dalam drama memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga akan menjadi suatu simbol (semiotika) yang kuat bagi karakter yang diperrankannya, sehingga dapat mempermudah dalam penafsirannya melalui tingkah laku. Karena pola tokoh yang begitu kuat, maka hal tersebut mampu menjadikan pengimajinasian penonton itu terbentuk dan alur cerita serta makna pada naskah akan tersampaikan. Maka dari itu sangat dibutuhkan suatu ilmu semiotika untuk mempelajari lebih dalam terhadap simbol-simbol atau tanda-tanda yang terjadi pada tokoh sehingga mampu menyimpulkan suatu makna yang tergambarkan pada tokoh-tokoh yang tercipta pada naskah.

Semiotik adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada signs system (code) ‘sistem tanda’ (Segers, 2000: 4). Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Semiotik menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat termasuk bahasa dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Sejalan dengan hal itu, Fananie (2000: 139) mengungkapkan bahwa pendekatan semiotik adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Hal

tersebut didasarkan kenyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda. (Prawesti, 2013).

Pemikiran Charles sanders pierce yang menjadi dasar semiotika, bahwasannya menurut pierce tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu.(Eco, 1979 : 15). Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Manusia memiliki kemungkinan yang sangat luas dalam penerapan tanda-tanda, diantaranya adalah tanda-tanda kategori linguistic. Dengan mengembangkan teori semiotika, pierce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya.(Sahid, 2015).

Dalam hal ini, maka seperti yang akan dibahas pada penelitian dari analisis naskah drama yang berjudul “satsu” dalam drama ini peneliti melakukan pengkajian dengan menempatkan drama dalam dimensi sastra, bukan sebagai dimensi seni pertunjukan, sehingga permasalahan yang diulas seputar semiotika pada naskah, teks, dan unsur cerita.

Satsu merupakan sebuah naskah drama karya Nazarudin Azhar (Nunaz) yang didalamnya menceritakan realitas politik, cinta, menjadi bernas, di samping dialog yang sederhana (realis) namun satire, penuh guyonan, terkait latar, realitas politik dalam lingkaran sederhana (desa), meskipun dibingkai dalam tambahan alur, pemilihan kuwu dan beberapa penggalan adegan. Mungkin saja ini sebenarnya menegaskan, identitas manusia Sunda.

Narasi pementasan tersebut membicarakan persoalan; politik, cinta dan desa, penggalan peristiwa yang disatukan dalam beberapa adegan. Bahasa realise- satire, penuh guyonan, terkait latar, realitas politik pemilihan Kuwu.

Pada penggalan dialog naskah drama satsu terdapat contoh simbol atau tanda untuk menginterpretasikan karakteristik tokoh tentang apa yang akan disampaikan, seperti pada dialog :

Karyana : “ Drs. Karyana kudu ganti baju. Teu sudi teuing kudu sarua jeung sisuminta!”

Darsih : “ Na apal timana pa sumin...”

Karyana: “Si suminta..”

Darsih : “ Enya, apal timana si suminta make baju nu sarua jeung papah?”

Disisi lain cerita, rahmat dan dini adalah dua tokoh anak muda yang sedang menjalin asmara. Rahmat merupakan anak lelaki dari raden suminta dan dini adalah anak perempuan dari Drs. Karyana. Yang dimana, kedua orang tua mereka sedang bermusuhan untuk memperebutkan kekuasaan sebagai kepala desa di desa mereka.

Maka pada penggalan dialog tersebut adanya suatu simbolik untuk menjelaskan maknanya dengan secara mendalam dengan teori semiotika Charles sanders peirce dapat di jelaskan.

Dalam semiotika Peirce, naskah ini menggambarkan pertentangan antara simbol pada karakter tokoh seperti tanda status sosial (baju sebagai tanda identitas) dengan interpretasi yang lebih luas tentang perubahan sosial (hubungan Rahmat dan Dini). Konflik antara Karyana dan Suminta melambangkan struktur sosial yang sulit berubah, sedangkan anak-anak mereka menjadi harapan bagi perubahan tersebut. Adapun berdasarkan teori Peirce, naskah ini memanfaatkan simbol untuk menyampaikan konflik sosial dan harapan rekonsiliasi melalui generasi berikutnya.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi tiga aspek utama: representamen (bentuk tanda), objek (apa yang dirujuk tanda), dan interpretan (pemahaman terhadap tanda). Dengan teori ini, kita bisa menganalisis adegan di atas secara mendalam.

Representamen (Tanda) utama dalam adegan ini adalah baju, yang dipermasalahkan

oleh Drs. Karyana. Tanda lain yang muncul adalah relasi asmara antara Rahmat dan Dini, yang merupakan representasi dari konflik yang lebih besar.

Objek (Yang Dirujuk oleh Tanda) Baju bukan sekadar pakaian, tetapi simbol status sosial dan ketidaksukaan Drs. Karyana terhadap Suminta. Serta hubungan Rahmat dan Dini merepresentasikan bagaimana konflik orang tua dapat berdampak pada anak-anak mereka. Interpretasi (Makna yang Ditangkap) Drs. Karyana merasa harga dirinya terancam jika memakai baju yang sama dengan Suminta. Ini menunjukkan bahwa ia ingin membedakan dirinya secara sosial dan simbolik. Pertentangan antara Drs. Karyana dan Suminta bukan sekadar personal, tetapi juga berkaitan dengan status sosial atau ideologi tertentu. Hubungan Rahmat dan Dini menjadi semacam "medan tempur" antara kedua keluarga. Cinta mereka bisa dilihat sebagai usaha mendamaikan atau justru memperumit konflik.

Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi ikon (keseperupa), indeks (hubungan kausal), dan simbol (berbasis konvensi). Pendekatan ini relevan untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam naskah *Satru*, yang tidak hanya merepresentasikan karakter individu, tetapi juga menyuarakan simbol-simbol sosial dalam konteks budaya Sunda

Analisis Tambahan dengan Triadik Peirce : ikon, indeks, simbol. Ikon (Keseperupa), Baju yang sama adalah ikon yang menunjukkan persamaan di antara Drs. Karyana dan Suminta. Indeks (Hubungan Sebab-Akibat), keengganan Drs. Karyana memakai baju yang sama menunjukkan adanya dendam atau persaingan. Simbol (Makna Konvensional), baju menjadi simbol kelas sosial atau status yang dipertahankan oleh Drs. Karyana.

Alasan peneliti mengambil naskah drama *Satru* karena belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Selain itu peneliti pernah memainkan peran salah satu tokoh dalam naskah *Satru* sehingga timbul ketertarikan untuk menelitinya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji unsur semiotika kemudian dilanjutkan dengan menganalisis tokoh berdasarkan semiotika menurut Charles Sanders Peirce dalam naskah *Satru*, sehingga diperoleh pemahaman yang optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis. Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan data berdasarkan permasalahan yang telah dirancang sebelumnya, kemudian melakukan kajian secara mendalam. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil akhir, karena memahami bagaimana sesuatu terjadi dianggap lebih penting daripada sekadar mengetahui hasilnya. (Jayanti, Dkk, 2021). Dengan kata lain Langkah awal peneliti ialah mencari melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan data primer yaitu naskah drama *Satru* Karya Nunu Nazarudin Azhar, dan data sekunder beberapa buku, jurnal dan sumber lainnya. Data penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar. Sutama (dalam Fattah, 2023).

Penelitian kualitatif lebih menitik beratkan pada pengamatan terhadap fenomena serta pendalaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Ketajaman analisis dalam penelitian ini sangat dipengaruhi oleh kekuatan penggunaan kata dan kalimat. Basri menyatakan bahwa inti dari penelitian kualitatif terletak pada proses pelaksanaannya dan makna yang dihasilkan. Fokus utama penelitian ini adalah pada aspek manusia, objek, serta lembaga, termasuk interaksi yang terjadi di antara ketiganya, guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena tertentu. (Safarudin, dkk, 2023).

Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif

untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial (Polit & Beck, 2009, 2014). Salah satu penelitian sosial tersebut berkaitan dengan penelitian bimbingan dan konseling. Deskriptif kualitatif (QD) difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016). Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif (QD) adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif (QD) diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut. (Yuliania, 2018).

Metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dipilih karena dianggap paling sesuai dan relevan dengan penelitian ini, khususnya dalam proses pengumpulan dan penyusunan data serta pengkajian berbagai permasalahan. Pendekatan ini memungkinkan penyajian dan penggambaran data secara tertulis, sehingga memudahkan dalam memberikan pemahaman mengenai analisis tokoh dalam naskah drama *Satru* karya Nunu Nazarudin Azhar melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce secara faktual dan naturalistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simpulan Adegan Pertama

Pada adegan pertama, ikon, indeks, dan simbol berfungsi untuk menegaskan konflik identitas dan kelas sosial antara Karyana dan Suminta. Kesamaan pakaian sebagai ikon memicu penolakan ego dan persaingan status, sementara tindakan Karyana melempar pakaiannya menjadi indeks penolakan emosional terhadap kesetaraan citra diri. Simbol seperti mobil butut, kaos bola, dan gelar akademik “Drs.” merepresentasikan hierarki sosial, gengsi pendidikan, serta upaya Karyana membangun superioritas simbolik. Adegan ini menampilkan konflik kelas sebagai konflik makna, bukan sekadar konflik personal.

Simpulan Adegan Kedua

Adegan kedua menampilkan semiotika yang menekankan konflik batin dan cinta terlarang. Ikon pencahayaan dan suasana romantis merepresentasikan hubungan Rahmat–Dini sebagai pusat emosi cerita yang rapuh dan berada pada fase transisi. Indeks muncul melalui kekhawatiran Rahmat yang menandakan tanggung jawab dan kasih sayang. Simbol “sumpah tujuh turunan” dan figur Kabayan–Iteung mengikat konflik cinta dengan tradisi, dendam keluarga, dan nilai budaya Sunda, sehingga cinta personal berhadapan langsung dengan warisan sosial yang mengekang.

Simpulan Adegan Ketiga

Pada adegan ketiga, ikon visual seperti poster, barisan laskar, dan gestur uang menampilkan politik sebagai pertunjukan massa. Indeks berupa uang yang berkurang, kemarahan, dan pengakuan penyalahgunaan dana menunjukkan praktik politik transaksional dan korupsi sistemik. Simbol-simbol seperti seruan anti-KKN, uang kampanye, dan bendera laskar menyingkap ironi antara retorika moral dan praktik manipulatif. Adegan ini mengkritik keras politik pencitraan yang memanfaatkan simbol moral untuk menutupi kepentingan material.

Simpulan Adegan Keempat

Adegan keempat memperlihatkan bagaimana hiburan, moralitas, dan kekuasaan saling bertabrakan secara semiotik. Ikon poster, goyangan, dan DVD menunjukkan dominasi visual dan sensualitas dalam kampanye. Indeks warna bendera, transaksi proyek,

dan gestur hormat menandai polarisasi politik, politik dagang sapi, serta relasi feodal. Simbol-simbol agama, slogan citra diri, MUI, dan nama tim kampanye menyingkap politisasi moral dan satire politik. Adegan ini menegaskan bahwa etika dijadikan alat strategis, bukan nilai yang sungguh dijalankan.

Simpulan Adegan Lima

Pada adegan kelima, sistem semiotika ikon, indeks, dan simbol bekerja secara simultan untuk merepresentasikan praktik politik yang manipulatif dan sarat konflik simbolik. Ikon seperti pakaian bangsawan dan benda vulgar menampilkan pertarungan citra status, legitimasi kekuasaan, serta serangan terhadap kehormatan personal secara visual dan langsung. Indeks-indeks berupa uang, usia, dan tuduhan personal mengungkap relasi sebab-akibat yang menunjukkan politik uang, delegitimasi lawan, serta provokasi emosional sebagai strategi menjatuhkan kredibilitas. Sementara itu, simbol warna merah dan biru, konsep kehormatan istri, serta bahasa penghinaan berfungsi sebagai alat propaganda dan penegasan identitas politik yang berakar pada konvensi budaya. Keseluruhan tanda tersebut membangun makna bahwa demokrasi desa dalam adegan ini tidak berjalan secara etis, melainkan direduksi menjadi arena pencitraan, serangan moral, dan konflik simbolik yang menyingkirkan nilai rasionalitas dan keadilan.

Simpulan Adegan Enam

Pada adegan keenam, semiotika dimanfaatkan untuk menegaskan eskalasi konflik politik yang telah beralih dari simbolik menjadi fisik dan spektakuler. Ikon perban dan tepuk tangan penonton secara visual merepresentasikan luka kekerasan sekaligus antusiasme massa, menunjukkan kontras antara penderitaan elit dan euforia publik. Indeks berupa luka, memar, dan respons penonton mengindikasikan adanya konflik nyata di balik panggung politik serta mudahnya emosi massa digiring melalui hiburan. Simbol-simbol seperti istilah politik formal, tuduhan ilegalitas, dan bahasa religius berfungsi sebagai instrumen legitimasi, delegitimasi, dan politisasi moral. Adegan ini menyimpulkan bahwa demokrasi dipertontonkan sebagai tontonan, di mana kekuasaan, agama, dan hukum direduksi menjadi simbol retorik, sementara substansi kepemimpinan tenggelam dalam hiruk-pikuk hiburan dan konflik kepentingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis semiotika terhadap naskah drama *Satru* karya Nunu Nazarudin Azhar, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara umum, naskah *Satru* menggambarkan dinamika sosial dan politik di lingkungan masyarakat desa yang sarat dengan konflik kepentingan, ego status sosial, serta dendam antarkeluarga. Melalui bahasa Sunda yang komunikatif dan jenaka, penulis menyampaikan kritik sosial terhadap perilaku masyarakat yang mudah terpecah karena politik praktis.
2. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, ditemukan bahwa sistem tanda dalam naskah *Satru* terbentuk melalui tiga kategori tanda utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol:
 - a. Ikon tampak pada tanda-tanda visual dan tindakan yang menyerupai realitas sosial, seperti pakaian serupa, lampu sorot, atau suasana kampanye yang mencerminkan kehidupan nyata masyarakat.
 - b. Indeks muncul melalui tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat, seperti tindakan Karyana membuang baju sebagai indeks penolakan status sosial, atau kekhawatiran Rahmat sebagai indeks cinta dan tanggung jawab.
 - c. Simbol ditemukan dalam bentuk bahasa, kebiasaan, dan nilai budaya yang telah disepakati masyarakat, seperti sumpah tujuh turunan, tokoh Kabayan-Iteung, atau

- mobil butut yang menjadi simbol status sosial.
3. Makna yang dihasilkan dari sistem tanda tersebut menunjukkan bahwa naskah *Satru* merupakan kritik sosial terhadap fenomena politik yang korup, egois, dan penuh citra. Naskah ini mengajak masyarakat untuk kembali pada nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, dan kebersamaan. Selain itu, hubungan antartokoh mencerminkan pertentangan antara tradisi dan modernitas, serta menggambarkan kondisi masyarakat yang masih terjebak dalam simbol dan gengsi sosial.
 4. Secara kultural, naskah *Satru* menegaskan pentingnya demokrasi yang beradab dan bermartabat. Melalui dialog dan simbol-simbol budaya Sunda, drama ini menjadi ruang refleksi untuk memahami kembali makna etika sosial, moral politik, dan kemanusiaan dalam konteks lokal.

Dengan demikian, melalui analisis semiotika Peirce, naskah *Satru* bukan hanya teks hiburan, tetapi juga menjadi media kritik dan pendidikan karakter sosial bagi penonton maupun pembaca.

Saran

1. Bagi Peneliti dan Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kajian semiotika di bidang teater, khususnya yang menggunakan model analisis Peirce. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian terhadap unsur lain seperti gestur aktor, musik panggung, atau makna ruang pertunjukan untuk memperkaya pemahaman tentang tanda dalam teater tradisional maupun kontemporer.

2. Bagi Mahasiswa Seni dan Teater

Naskah *Satru* dapat dijadikan bahan latihan analisis teks maupun eksplorasi peran. Pemahaman terhadap tanda-tanda semiotik akan membantu aktor, sutradara, dan penata artistik dalam menciptakan tafsir yang lebih mendalam dan komunikatif di atas panggung.

3. Bagi Masyarakat dan Dunia Pendidikan

Drama *Satru* mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan, terutama pada jurusan pendidikan seni, untuk menjadikan karya-karya teater lokal sebagai media pembelajaran karakter, demokrasi, dan etika sosial.

4. Bagi Pemerhati Budaya dan Seniman Daerah

Penelitian ini diharapkan mendorong munculnya kesadaran untuk menghidupkan kembali karya-karya teater lokal yang sarat nilai budaya. Seni pertunjukan seperti *Satru* perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tetap menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat Sunda modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen pengumpulan data.
- Fauziah, N. F., Dahlan, D., & Sari, N. A. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Engtay dalam Naskah Drama *Sampek Engtay* Karya N. Riantiarno (Kajian Psikologi Sastra). *Ilmu Budaya*, 5(2), 349-360.
- Fitriati, S., & Tussolekha, R. (2024). Analisis Makna Tanda Semiotika pada Naskah Drama *Ayahku Pulang* Karya Usmar Ismail. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 145-153.
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- Jayanti, K., Dharma, B., & Apriani, A. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama *Pinangan* Karya Anton Chekov Saduran Suyatna Anirun. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1), 92-98.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

- Machmudah, I. (2024). Analisis Icon, Simbol, dan Indeks Terhadap Tokoh Semar pada Pertunjukan Semar Gugat oleh Teater Koma (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Mursadi, D., & Kartikasari, R. D. (2023). Analisis Tokoh Utama pada Naskah Drama Bapak Karya Bambang Soelarto dengan Pendekatan Eskpresif. Prosiding Samasta.
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., ... & Wajdi, F. (2024). Metode penelitian kualitatif.
- Pratiwi, H., Meirizky, A. R., & Solihat, I. (2022). Analisis tokoh dan penokohan novel konspirasi alam semesta karya fiersa besari. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 61-70.
- Sa'dy, A. L. (2024). NILAI-NILAI EKSISTENSIALISME DALAM NASKAH DRAMA C4 KARYA ADNAN GUNTUR MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 19(24).
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.
- Tanti, S., & Devi, W. S. (2024). Nilai Moral pada Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno melalui Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 48-58.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).